

# Penerapan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menggunakan Teknik Kelompok untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Yahya <sup>1\*</sup>, Yulius Mataputun <sup>2</sup>, Robert Masreng <sup>3</sup>, C. Tanta <sup>4</sup>, Monika Gultom <sup>5</sup>  
Albaiti <sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5 6</sup> Universitas Cendrawasih, Indonesia

\* [yahyasm3tiom@gmail.com](mailto:yahyasm3tiom@gmail.com)

## Abstract

Urgensi penelitian ini didasarkan pada diskrepansi tajam antara proyeksi anggaran tunjangan profesi guru nasional sebesar Rp110 triliun dengan rendahnya kinerja riil di lapangan, serta kondisi sosiogeografis dan keamanan ekstrem di wilayah Papua yang memerlukan model kepemimpinan instruksional yang adaptif dan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan supervisi akademik kepala sekolah menggunakan teknik kelompok untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri Gunningame, Kabupaten Lanny Jaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan supervisi akademik teknik kelompok secara sistematis yang mencakup empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, dengan menyusun program supervisi berdasarkan kebutuhan guru dan kondisi sekolah; (2) pelaksanaan, melalui kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok, observasi teman sejawat, dan demonstrasi mengajar yang dilaksanakan secara partisipatif dan humanis; (3) evaluasi, dengan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pelaksanaan supervisi untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta kendala yang dihadapi; dan (4) tindak lanjut, melalui pembinaan lanjutan berupa pelatihan internal yang dilaksanakan secara kolaboratif. Di samping itu, pelaksanaan supervisi akademik teknik kelompok masih menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman guru, serta keterbatasan sarana pendukung. Namun demikian, program ini didukung oleh komitmen kepala sekolah yang tinggi dan motivasi guru yang kuat. Secara keseluruhan, penerapan supervisi akademik teknik kelompok memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, terutama dalam penguatan kompetensi pedagogik, pengembangan profesional secara berkelanjutan, peningkatan kedisiplinan kerja, serta penguatan etika dan tanggung jawab profesi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya pada penguatan praktik supervisi akademik di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Supervisi Akademik, Teknik Kelompok, Profesionalisme Guru, Kepala Sekolah.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan peradaban bangsa yang berkelanjutan, di mana kualitas sumber daya manusia secara intrinsik bergantung pada efektivitas proses pembelajaran di tingkat dasar (Sianipar et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan mandat yang sangat jelas bahwa pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan serta peningkatan mutu guna menghadapi tantangan global (Suharti, 2026). Dalam ekosistem persekolahan, guru menempati posisi sentral sebagai ujung tombak transformasi kurikulum,

<https://doi.org/10.30605/jsqp.9.1.2026.8221>

namun profesionalisme mereka sering kali terhambat oleh stagnasi kompetensi pedagogis, personal, dan sosial yang belum mampu mengimbangi dinamika tuntutan zaman (Amalia et al., 2025; Munawwir et al., 2025). Di SD Negeri Gunninggame, Kabupaten Lanny Jaya, urgensi peningkatan profesionalisme ini menjadi sangat kritis mengingat sekolah ini berada di wilayah yang secara geografis dan sosiokultural memiliki kompleksitas tinggi, sehingga memerlukan intervensi manajerial melalui supervisi akademik yang transformatif (Werong et al., 2024).

Tantangan terhadap profesionalisme guru di Indonesia saat ini berada pada titik yang mengkhawatirkan, di mana terdapat diskrepansi tajam antara alokasi anggaran negara dengan output performa pendidik (Suryadi & Yusup, 2023; Syam & Santaria, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa sebagian besar guru belum menunjukkan kinerja profesional yang memadai meskipun telah menerima tunjangan profesi yang signifikan (Rifai et al., 2022). Data menunjukkan anggaran tunjangan profesi diproyeksikan mencapai Rp110 triliun apabila seluruh guru tersertifikasi, namun peningkatan kesejahteraan ini sering kali salah ditafsirkan sebagai hak pasif tanpa korelasi langsung terhadap semangat pengabdian di kelas. Fenomena ini mencerminkan kegagalan sistem pembinaan berkelanjutan di tingkat sekolah, di mana mekanisme bimbingan yang seharusnya dilakukan kepala sekolah tidak berjalan efektif, yang pada akhirnya mengorbankan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu (Amalia et al., 2025).

Sebagai respons terhadap dinamika tata kelola pendidikan, pemerintah melakukan pembaruan regulasi fundamental melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah (Imelda et al., 2025). Regulasi terbaru ini secara resmi mencabut Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 karena dianggap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan transformasi saat ini (Assyairi, 2025). Dalam aturan baru ini, kepala sekolah direposisi sebagai pemimpin pembelajaran yang harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional yang mencakup kemampuan *entrepreneurship* (Imelda et al., 2025). Implementasi regulasi ini di SD Negeri Gunninggame memberikan landasan yuridis bagi kepala sekolah untuk merestrukturisasi pola pembinaan melalui supervisi akademik teknik kelompok guna mengatasi keterbatasan sumber daya di wilayah terpencil (Faiz et al., 2025).

Kabupaten Lanny Jaya, khususnya di Distrik Mokoni tempat SD Negeri Gunninggame berada, memiliki karakteristik sosio geografis yang ekstrem. Berdasarkan data tahun 2023, Provinsi Papua Pegunungan mencatatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 62,25, salah satu yang terendah di Indonesia. Kondisi geografis yang didominasi pegunungan tinggi mengakibatkan akses transportasi menjadi sangat sulit dan mahal, yang sering menjadi alasan utama rendahnya partisipasi sekolah serta enggannya tenaga pengajar menetap di daerah tugas (Rahman & Kartini, 2023). Selain kendala fisik, faktor keamanan juga menjadi determinan krusial; sejarah mencatat evakuasi guru dari Kampung Gunninggame akibat isu keamanan tahun 2019. Ketidakstabilan ini menciptakan trauma psikologis bagi guru, yang jika tidak dikelola melalui supervisi akademik yang suportif, akan terus mengakibatkan tingkat ketidakhadiran yang tinggi (Prajoko & Abrori, 2021).

Kualitas pembelajaran di pedalaman Papua juga dipengaruhi oleh kesenjangan kompetensi pedagogis struktural, di mana guru harus menghadapi realitas mengajar kelas rangkap (*multigrade teaching*) tanpa bekal pelatihan memadai (Dewi et al., 2025). Minimnya guru berkualifikasi S-1 serta tidak adanya guru mata pelajaran spesifik memaksa guru kelas memikul beban kerja yang tidak proporsional (Hasanah et al., 2024; Sakiman et al., 2026). Wahana Visi Indonesia mengidentifikasi bahwa kunci keberhasilan pendidikan di pegunungan tengah Papua

adalah pada kreativitas guru dalam memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai alat peraga instruksional (Sokoy & Qomarrullah, 2025). Oleh karena itu, supervisi akademik di Gunninggame harus mampu membimbing guru dalam melakukan adaptasi kurikulum yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal agar materi pelajaran lebih mudah dicerna oleh anak-anak asli Papua (Kaize et al., 2026).

Pentingnya pendekatan humanistik dalam supervisi akademik menjadi sorotan utama guna membangun relasi positif antara supervisor dan guru di daerah sulit. Integrasi teori *person-centered* dari Carl Rogers membantu mengurangi resistensi guru terhadap bimbingan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks SDN Gunninggame, suasana kerja harmonis tanpa unsur penekanan sangat krusial agar guru tetap memiliki motivasi tinggi meskipun bekerja di bawah tekanan risiko keamanan (Prajoko & Abrori, 2021). Supervisi yang humanis memungkinkan guru merasa sebagai mitra dalam pemecahan masalah pembelajaran, bukan sekadar objek penilaian administratif (Yoseptry et al., 2024).

Efektivitas manajemen sekolah juga dapat diukur dari integritas data pokok pendidikan (Dapodik), di mana Kabupaten Lanny Jaya menunjukkan indikator memprihatinkan (Nugroho et al., 2021). Data per Februari 2026 mengungkapkan bahwa Lanny Jaya menempati peringkat terbawah secara nasional dalam sinkronisasi data Dapodik dengan persentase hanya 56%. Kegagalan ini berdampak sistemik terhadap keterlambatan dana BOSP, ketidakakuratan data kebutuhan guru, hingga hambatan dalam penilaian kinerja (Suhardi & Nurholis, 2021). Tanpa data akurat, kepala sekolah akan kesulitan merancang program supervisi berbasis bukti (*evidence-based supervision*) (Sari et al., 2025). Penerapan teknik kelompok diharapkan menjadi pintu masuk untuk memperbaiki tata kelola administrasi secara kolektif di bawah bimbingan langsung kepala sekolah (Widodo et al., 2024).

Terminologi manajemen pendidikan, supervisi akademik didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembinaan yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran (Sianipar et al., 2025). Supervisi akademik saat ini telah bertransformasi dari sekadar kontrol administratif menjadi mekanisme bimbingan profesional yang suportif, kolaboratif, dan reflektif (Sari et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru sebesar 44,5%, dengan korelasi yang masuk kategori "kuat" (Wijayanti et al., 2025). Di SD Negeri Gunninggame, peran ini menjadi semakin vital untuk membangkitkan motivasi intrinsik guru yang sering kali menurun akibat isolasi geografis dan keterbatasan fasilitas (Bantang, 2023).

Pemilihan teknik kelompok dalam supervisi akademik di Gunninggame merupakan pilihan strategis yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan penguatan kohesi sosial. Teknik kelompok ditujukan kepada dua orang guru atau lebih yang memiliki masalah atau kebutuhan pengembangan serupa (Amalia et al., 2025). Berbagai kegiatan seperti rapat guru, diskusi kelompok, dan workshop internal memungkinkan kepala sekolah memberikan pembinaan secara simultan (Lastini et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan budaya kolektif masyarakat Papua (Theory Z) yang menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mencapai produktivitas organisasi (Sokoy & Qomarrullah, 2025). Melalui diskusi kelompok, guru dapat saling berbagi praktik baik (*best practices*) sehingga tercipta ikatan kolektif yang kuat di tengah tantangan lingkungan yang berat (Amalia et al., 2025).

Profesionalisme guru mencakup penguatan pada empat domain kompetensi utama: pedagogis, profesional, sosial, dan personal (Akbar, 2021). Mengingat minimnya akses terhadap teknologi di daerah 3T, *workshop* mini di tingkat sekolah menjadi sarana transfer pengetahuan yang sangat efektif (Dalimunthe et al., 2025). Hasil penelitian Amalia membuktikan bahwa teknik

supervisi kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru dengan nilai koefisien 0,531 (Amalia et al., 2025). Di SD Negeri Gunninggame, penguatan kompetensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas instruksional, tetapi juga memperkuat ketahanan mental (*adversity quotient*) guru dalam menghadapi situasi darurat di wilayah rawan konflik (Prajoko & Abrori, 2021).

Evaluasi terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) nyata, terutama dalam konteks wilayah 3T di Papua. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan studi pustaka atau penelitian di wilayah dengan infrastruktur stabil. Penelitian di wilayah Papua cenderung berfokus pada masalah makro seperti aksesibilitas dan kegagalan dana Otsus, namun jarang menyentuh intervensi mikro-manajerial yang dilakukan kepala sekolah melalui teknik supervisi tertentu di lapangan. Mayoritas riset yang ada juga masih didominasi metode deskriptif yang belum mampu mengungkap secara mendalam mekanisme kausalitas antara teknik kelompok dengan perubahan perilaku mengajar di pedalaman.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara implementasi regulasi terbaru (Permendikdasmen No. 7 Tahun 2025) dengan konteks sosiogeografis unik di SD Negeri Gunninggame yang merupakan daerah terpencil dan rawan keamanan (Imelda et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya menguji teori supervisi kelompok secara normatif, melainkan mengadaptasi teknik tersebut ke dalam model bimbingan yang responsif terhadap tantangan keamanan dan rendahnya integritas data Dapodik di Lanny Jaya. Fokus pada sekolah dasar di pedalaman memberikan dimensi keaslian karena mengeksplorasi manajemen pengembangan profesionalisme yang kontekstual bagi pendidik yang harus menghadapi isolasi fisik dan ancaman konflik horizontal, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur manajemen pendidikan nasional (Sokoy & Qomarrullah, 2025).

Pentingnya penelitian ini juga didorong oleh perlunya perubahan paradigma supervisi dari fungsi kontrol menjadi mekanisme pengembangan berkelanjutan sesuai amanat regulasi tentang lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Faiz et al., 2025). Dengan melibatkan guru sebagai mitra sejajar melalui teknik kelompok, kepala sekolah dapat membangun motivasi kerja yang lebih tinggi sehingga guru merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan layanan terbaik bagi generasi emas Papua (Assyairi, 2025). Keberhasilan penerapan model ini di Gunninggame diharapkan dapat menjadi proyek percontohan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah pegunungan Papua, membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan merupakan penghalang bagi terciptanya guru-guru yang profesional dan berdedikasi tinggi (Budiwati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk menganalisis mekanisme perencanaan, proses pelaksanaan, prosedur evaluasi, hingga berbagai bentuk tindak lanjut dari program supervisi akademik kepala sekolah menggunakan teknik kelompok di SD Negeri Gunninggame, Kabupaten Lanny Jaya. Selain itu, riset ini diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang spesifik di wilayah tersebut, serta mengevaluasi dampak nyata dari penerapan model supervisi kolektif ini terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Imelda et al., 2025).

## Metode

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Gunninggame, Jalan Raya Tiom-Balingga, Kampung Mokoni, Distrik Mokoni, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Pemilihan lokasi mempertimbangkan urgensi perbaikan manajemen sekolah di wilayah tersebut yang mencatatkan tingkat sinkronisasi Dapodik terendah secara nasional (56%) serta dinamika

keamanan yang sering menghambat proses belajar mengajar. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai Juli hingga Desember 2025, yang mencakup seluruh siklus semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Periode ini memungkinkan peneliti melakukan observasi partisipatif secara mendalam terhadap tahapan supervisi mulai dari perencanaan program, pelaksanaan teknik kelompok dalam rapat guru, hingga evaluasi hasil supervisi pada akhir semester.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain Studi Kasus (*Case Study*). Desain ini diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penerapan teknik kelompok dalam supervisi akademik sebagai solusi atas keterbatasan sumber daya di daerah terpencil. Fokus utama penelitian ini bukan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memahami mekanisme interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam forum kelompok yang bertujuan meningkatkan profesionalisme secara kolektif di tengah tantangan geografis Lanny Jaya. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap data deskriptif yang kaya mengenai proses adaptasi kurikulum dan strategi mengajar yang digunakan guru pasca-supervisi kelompok.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi spesifik guna menjamin kredibilitas informasi yang digali. Informan kunci (*key informant*) adalah Kepala Sekolah (In-1) yang memiliki kualifikasi akademik minimal S-1, memahami implementasi Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025, dan aktif melaksanakan pembinaan rutin kepada staf pengajar. Informan utama terdiri dari tiga guru kelas tinggi (In-3, In-4, In-5) yang berstatus ASN atau PPPK dan telah mengikuti minimal dua kali sesi supervisi teknik kelompok dalam satu semester terakhir. Selain itu, informan pendukung melibatkan Wakil Kepala Sekolah (In-2), perwakilan siswa kelas 4 hingga 6 (In-6 s/d In-8) untuk memverifikasi perubahan perilaku mengajar guru di kelas, serta Pengawas Sekolah (In-9) dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lanny Jaya untuk memastikan kesesuaian prosedur dengan standar regulasi nasional.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengamati, merespons, dan menginterpretasikan realitas di lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang difokuskan pada aspek teknis supervisi kelompok, seperti proses identifikasi masalah pembelajaran bersama dan penciptaan suasana rapat guru yang demokratis. Instrumen pendukung lainnya mencakup pedoman observasi partisipatif yang dilengkapi *checklist* aktivitas supervisor untuk mencatat dinamika komunikasi selama workshop internal berlangsung, serta pedoman dokumentasi untuk menelaah artefak sekolah seperti notulen rapat supervisi, foto kegiatan, absensi kehadiran guru, serta perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) hasil revisi setelah proses pembinaan kelompok.

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang mencakup observasi partisipatif untuk merekam dinamika instruksional secara natural, wawancara mendalam guna menggali perspektif informan kunci, serta studi dokumentasi terhadap artefak sekolah seperti RPP hasil revisi. Prosedur ini dirancang untuk memperoleh data kontekstual yang kaya mengenai interaksi bimbingan kelompok di tengah keterbatasan sarana digital wilayah 3T. Analisis dilakukan secara interaktif guna memverifikasi hubungan antara intervensi supervisi dengan perubahan perilaku mengajar guru secara objektif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan transformasi data mentah dari lapangan melalui proses koding sistematis, di mana simbol seperti "P-KEL" digunakan untuk aspek perencanaan kelompok dan "PROF-G" untuk indikator profesionalisme

guru guna mempermudah pengelompokan tema sentral. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam teks naratif yang runtut serta matriks tata peran (*Role-Ordered Matrix*) yang mendeskripsikan pendapat, sikap, dan kemampuan guru sebelum serta sesudah dilakukannya supervisi kelompok. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi melalui pola pencocokan (*pattern matching*) antara temuan lapangan dengan teori kepemimpinan instruksional serta regulasi terbaru guna menghasilkan simpulan yang valid dan kredibel.

Untuk menjamin keabsahan temuan di tengah kompleksitas sosiogeografis Lanny Jaya, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu secara sistematis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi mengenai efektivitas supervisi kelompok yang diperoleh dari kepala sekolah (sebagai pembina) dengan data dari guru (sebagai subjek) dan siswa (sebagai penerima dampak pembelajaran). Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kebenaran hasil wawancara mengenai peningkatan disiplin guru melalui observasi langsung di sekolah dan pemeriksaan dokumen kehadiran resmi di sistem Dapodik. Sementara itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada periode yang berbeda, misalnya saat situasi keamanan kondusif dan saat terdapat isu ketegangan di Distrik Mokoni, guna melihat konsistensi komitmen profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya di wilayah konflik.

## Hasil

Perencanaan di SD Negeri Gunningame dilaksanakan secara sistematis dan berbasis kebutuhan. Hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik di SD Negeri Gunningame dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Proses diawali dengan identifikasi kebutuhan guru melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran (RPP/Silabus), analisis hasil belajar siswa, serta refleksi mandiri guru untuk mendeteksi kendala instruksional di lapangan.

**Tabel 1.** *Data Perencanaan Supervisi*

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi / Dokumen
Identifikasi Kebutuhan	Pengecekan perangkat, analisis hasil belajar, refleksi guru (In-1, In-2, In-9).	KS/Wakasek memeriksa RPP dan instrumen mengajar.
Penetapan Tujuan	Meningkatkan kualitas proses & profesionalisme guru (In-1, In-2).	Dokumen program supervisi selaras visi-misi.
Jadwal & Instrumen	Rapat awal tahun, 2 siklus/semester, instrumen administrasi & silabus (In-1, In-5).	Dokumen jadwal supervisi & Notulen rapat.
Pemilihan Teknik	Teknik kelompok dipilih via rapat guru (In-1, In-3).	Dokumen notulen pemilihan teknik kelompok.

Kepala sekolah melibatkan dewan guru dalam menetapkan tujuan supervisi yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme, yang kemudian dituangkan dalam jadwal supervisi terpadu pada setiap awal semester. Perencanaan ini diperkuat dengan penyiapan instrumen supervisi yang objektif, mencakup analisis RPP dan lembar observasi kegiatan pembelajaran, untuk memastikan proses pembinaan berjalan terarah dan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan ditekankan pada penciptaan suasana kolaboratif dan penggunaan teknik kelompok yang tepat.

**Tabel 2.** *Data Pelaksanaan Supervisi*

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Program & Jadwal	Berjalan sesuai rencana, fleksibel jika ada agenda mendadak (In-1, In-2).	Daftar hadir kegiatan & foto pelaksanaan.
Suasana Kerja	Terbuka, demokratis, KS sebagai fasilitator (In-1, In-5).	Dinamika diskusi guru terlihat aktif dan sejajar.

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Teknik Kelompok	Orientasi, rapat dewan guru, workshop internal (In-1, In-3).	Pelatihan pembuatan perangkat ajar (Dk-9).
Pencatatan	Notulen, foto, dan laporan hasil diskusi (In-1, In-2).	Dokumen notulen rapat & daftar hadir (Dk-5).

Pelaksanaan supervisi di lapangan berlangsung secara kolaboratif dan demokratis, di mana kepala sekolah memosisikan diri sebagai fasilitator pembinaan, bukan pengawas administratif semata. Implementasi teknik kelompok dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan rutin seperti pertemuan orientasi bagi guru baru, rapat dewan guru bulanan, serta workshop internal terkait penyusunan modul ajar kontekstual. Interaksi dua arah yang terbangun dalam diskusi kelompok memungkinkan guru untuk saling berbagi praktik baik (*best practices*) dan mencari solusi bersama atas hambatan mengajar di wilayah terpencil. Seluruh aktivitas ini terdokumentasi secara sistematis melalui notulen rapat, daftar hadir, dan dokumentasi foto sebagai bukti fisik akuntabilitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas metode yang digunakan.

**Tabel 3. Ringkasan Data Evaluasi Supervisi**

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Refleksi Hasil	Rapat evaluasi bersama wakasek & guru setiap akhir semester (In-1, In-2).	Laporan evaluasi hasil supervisi (Dk-6).
Capaian Tujuan	Peningkatan kolaborasi & perbaikan administrasi (In-1, In-5).	Catatan umpan balik supervisor (Dk-7).
Efektivitas Metode	Respons guru positif; umpan balik dirasa membangun (In-5, In-6).	Partisipasi aktif guru dalam sesi refleksi.

Evaluasi terhadap efektivitas supervisi dilakukan secara terstruktur melalui rapat refleksi di akhir setiap siklus pembelajaran. Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah menganalisis hasil observasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru secara kolektif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan supervisi telah tercapai, terutama dalam aspek peningkatan kerja sama antar guru dalam merencanakan pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat catatan mengenai hambatan waktu dan partisipasi guru yang belum merata akibat beban mengajar yang padat. Proses evaluasi ini melibatkan umpan balik aktif dari guru, sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan bersifat inklusif dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas. Tindak lanjut difokuskan pada perbaikan perangkat pembelajaran dan penguatan budaya kolaborasi.

**Tabel 4. Ringkasan Data Tindak Lanjut**

Indikator	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Analisis Hasil	Meninjau catatan observasi, rekomendasi pelatihan/MGMP (In-2, In-5).	Dokumen rekomendasi tindak lanjut (Dk-8).
Perbaikan Pembelajaran	Revisi RPP kontekstual, strategi aktif, penilaian kompetensi (In-1, In-3).	Dokumen RPP hasil revisi guru.
Penguatan Budaya	Forum diskusi rutin, berbagi praktik baik (In-1, In-4).	Notulen diskusi kelompok pasca-supervisi.

Kegiatan tindak lanjut di SD Negeri Gunningame diarahkan pada perbaikan perilaku mengajar yang positif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis evaluasi, kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan melalui diskusi reflektif dan pelatihan internal bagi guru yang memerlukan penguatan kompetensi tertentu. Bentuk tindak lanjut yang nyata meliputi revisi perangkat pembelajaran agar lebih kontekstual dengan budaya lokal Papua, serta dorongan bagi guru untuk aktif dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat distrik. Langkah-langkah ini terbukti mampu memperkuat budaya kolaboratif di sekolah, di mana guru tidak lagi merasa terisolasi dalam menghadapi tantangan pedagogik, melainkan merasa didukung oleh sistem

pembinaan yang kolegial. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran supervisi di Lanny Jaya.

**Tabel 5. Ringkasan Faktor Pendukung & Penghambat**

Kategori	Faktor Temuan (Keyword)	Sumber Data
Pendukung	Dukungan KS (moral/material), antusiasme guru belajar bersama, pendampingan pengawas.	In-1, In-4, In-9
Penghambat	Keterbatasan waktu (jadwal padat), kurangnya sarana (LCD/Laptop), pemahaman teknik belum merata.	In-1, In-5, Ov-5

Pelaksanaan supervisi dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kuat kepala sekolah dalam menyediakan waktu pembinaan, antusiasme guru untuk belajar dari rekan sejawat, serta pendampingan teknis dari pengawas dinas pendidikan. Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi secara nyata adalah keterbatasan sarana prasarana seperti minimnya ketersediaan LCD dan laptop untuk presentasi kelompok, serta padatnya jadwal mengajar yang menyulitkan sinkronisasi waktu diskusi. Selain itu, tantangan keamanan di wilayah Lanny Jaya terkadang memaksa penyesuaian jadwal supervisi secara mendadak, sehingga memerlukan fleksibilitas manajerial yang tinggi dari kepala sekolah. Dampak diukur pada kompetensi pedagogik, kedisiplinan, dan integritas profesi.

**Tabel 6. Ringkasan Dampak Supervisi**

Dimensi Dampak	Hasil Wawancara (Keyword)	Hasil Observasi/Dokumen
Pedagogik	RPP lebih terstruktur, metode bervariasi, siswa lebih antusias (In-1, In-3, In-8).	RPP yang disusun lebih lengkap dan sesuai kurikulum (Dk-1).
Kolaborasi	Budaya berbagi bahan ajar dan kerja sama kuat (In-1, In-4).	Notulen rapat evaluasi & diskusi guru (Dk-3).
Disiplin & Etika	Hadir tepat waktu, tertib administrasi, integritas penilaian (In-1, In-2, In-9).	Daftar hadir guru menunjukkan peningkatan kehadiran.

Penerapan supervisi teknik kelompok memberikan dampak transformatif terhadap profesionalisme guru di SD Negeri Guninggame. Secara pedagogik, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP yang lebih terstruktur dan memilih metode pembelajaran yang lebih interaktif, yang berdampak pada antusiasme siswa di kelas. Dari sisi kedisiplinan, supervisi ini membangun kesadaran kolektif guru akan pentingnya ketepatan waktu hadir dan tanggung jawab administrasi. Budaya kerja yang semula bersifat individualistik berubah menjadi kolaboratif, di mana guru lebih terbuka menerima masukan dan aktif berbagi bahan ajar. Secara keseluruhan, model supervisi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat etika dan integritas profesi guru sebagai pemimpin pembelajaran. Triangulasi ini memverifikasi data melalui pengecekan silang antara sumber lisan, pengamatan perilaku, dan bukti administratif sekolah (Sianipar et al., 2025).

**Tabel 7. Triangulasi Data**

Fokus	Wawancara	Pengamatan	Dokumentasi
Perencanaan	In-1, In-2, In-9, In-3 terkait identifikasi kebutuhan mandiri	KS/Wakasek memeriksa perangkat pembelajaran guru.	Program supervisi, jadwal tahunan, notulen rapat.
Pelaksanaan	In-1, In-4, In-5 pertemuan orientasi dan workshop	Suasana kolaboratif dan diskusi sejajar di ruang guru.	Daftar hadir workshop, foto kegiatan, modul ajar.
Evaluasi	In-1, In-6, In-5 tentang umpan balik dan capaian tujuan.	Partisipasi aktif guru dalam sesi refleksi akhir semester.	Laporan evaluasi hasil supervisi, catatan perbaikan.
Tindak Lanjut	In-2, In-3 mengenai pendampingan revisi RPP dan MGMP.	Guru merevisi media ajar di forum KKG internal.	RPP hasil revisi, rekomendasi tertulis pasca-supervisi.
Faktor & Dampak	In-1, In-9, In-8 mengenai komitmen vs sarana terbatas.	Guru hadir tepat waktu dan mengajar lebih interaktif.	Data Dapodik, absensi guru, laporan kinerja.

Triangulasi data Tabel 7 menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan, guru telah melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran secara mandiri yang didukung oleh peran kepala sekolah dalam memeriksa perangkat pembelajaran serta diperkuat oleh dokumen program supervisi, jadwal, dan notulen rapat yang sistematis; pada tahap pelaksanaan, kegiatan orientasi dan workshop yang terungkap dari wawancara sejalan dengan pengamatan suasana kolaboratif antar guru serta didukung oleh dokumentasi berupa daftar hadir, foto kegiatan, dan modul ajar; pada aspek evaluasi, proses pemberian umpan balik dan pengukuran capaian tujuan yang disampaikan dalam wawancara selaras dengan partisipasi aktif guru dalam refleksi serta didukung oleh laporan evaluasi dan catatan perbaikan; selanjutnya pada tindak lanjut, adanya pendampingan revisi perangkat pembelajaran dan keterlibatan dalam forum MGMP tampak konsisten dengan pengamatan aktivitas revisi media ajar di KKG serta bukti dokumen RPP revisi dan rekomendasi tertulis; sementara pada aspek faktor dan dampak, komitmen guru yang tinggi meskipun terdapat keterbatasan sarana tercermin dalam peningkatan kedisiplinan dan interaktivitas pembelajaran yang juga didukung oleh data Dapodik, absensi, dan laporan kinerja.

## Pembahasan

### ***Analisis Perencanaan Program Supervisi Berbasis Kebutuhan Riil***

Perencanaan supervisi akademik di SD Negeri Gunninggame menunjukkan transformasi dari model administratif konvensional menuju perencanaan sistematis yang bersifat *bottom-up*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah tidak lagi menyusun jadwal secara sepihak, melainkan melalui identifikasi kebutuhan guru yang mencakup pengecekan perangkat pembelajaran dan analisis hasil belajar siswa. Pendekatan ini selaras dengan mandat Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025 yang menekankan bahwa perencanaan supervisi harus berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh murid.

Secara teoretis, perencanaan yang matang merupakan determinan utama efektivitas manajemen pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ekawaty, langkah krusial dalam supervisi adalah menetapkan indikator perubahan yang terukur sejak tahap awal. Di Gunninggame, proses identifikasi yang melibatkan refleksi mandiri guru membuktikan bahwa supervisi telah bergeser dari sekadar fungsi kontrol menjadi proses pengembangan profesional. Hal ini menjadi pembeda dengan praktik supervisi tradisional yang sering kali mengabaikan aspirasi guru dalam penyusunan program tahunan (Ekawaty et al.,2024).

Perbandingan dengan hasil penelitian Sianipar menunjukkan adanya keselarasan dalam hal urgensi legalitas perencanaan supervisi sebagai bagian integral dari beban kerja kepala sekolah. Namun, penelitian Sianipar mencatat bahwa dimensi perencanaan sering kali memberikan kontribusi terendah dibandingkan pelaksanaan jika tidak disusun secara partisipatif. Keberhasilan SD Negeri Gunninggame dalam menyinkronkan jadwal supervisi dengan jadwal mengajar guru tanpa benturan jadwal merupakan bukti nyata dari implementasi manajemen waktu yang responsif terhadap keterbatasan tenaga pendidik di daerah 3T (Sianipar et al.,2025) .

*Novelty* dalam tahap perencanaan ini terletak pada penggunaan data Dapodik sebagai basis bukti (*evidence-based planning*) meskipun tingkat sinkronisasi data di Kabupaten Lanny Jaya secara umum masih rendah (56%). Kepala sekolah di Gunninggame menunjukkan kepemimpinan instruksional dengan menjadikan ketidakakuratan data sebagai motivasi untuk memperbaiki administrasi secara kolektif. Ini membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur digital di pedalaman Papua dapat diatasi melalui koordinasi manual yang terstruktur dalam rapat dewan guru. Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan supervisi kelompok di sekolah

ini memberikan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip supervisi modern yang dikemukakan oleh Glickman, di mana guru diperlakukan sebagai ahli yang memiliki kebebasan untuk menganalisis kebutuhan pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, perencanaan bukan lagi menjadi ancaman bagi guru, melainkan sebuah peta jalan bersama untuk mencapai target kompetensi pedagogik yang diharapkan.

Sintesis pada poin ini menegaskan bahwa perencanaan supervisi di wilayah terpencil memerlukan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Di SD Negeri Gunninggame, perencanaan ini mencakup antisipasi terhadap dinamika keamanan dan isolasi geografis yang sering menghambat akses. Keberhasilan menyusun instrumen yang objektif sebelum pelaksanaan membuktikan bahwa standar kualitas pendidikan dapat dipertahankan meskipun berada dalam kondisi lingkungan yang ekstrem dan penuh keterbatasan.

### ***Implementasi Teknik Kelompok: Membangun Kolektivitas di Wilayah 3T***

Pelaksanaan supervisi akademik menggunakan teknik kelompok di SD Negeri Gunninggame membuktikan efektivitas bimbingan kolektif dibandingkan pendekatan individual dalam konteks keterbatasan sumber daya. Melalui pertemuan orientasi, rapat dewan guru, dan workshop internal, kepala sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang suportif. Implementasi ini sangat relevan dengan Teori Z yang dikembangkan William Ouchi, di mana produktivitas organisasi sangat bergantung pada kerja sama dan tanggung jawab kolektif seluruh anggota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rais yang menempatkan "Komunitas Belajar Profesional" (PLC) sebagai salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Di Gunninggame, teknik kelompok berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan antar guru senior dan guru baru di tengah minimnya akses terhadap pelatihan eksternal. Hubungan yang terbangun bersifat demokratis, di mana kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog dua arah, menghilangkan kesan otoriter yang sering ditemui dalam supervisi konvensional (Harjaya & Idawati, 2022).

Perbandingan dengan penelitian Sanoto di daerah 3T menunjukkan bahwa kendala geografis sering kali menjadi alasan supervisor jarang melakukan kunjungan kelas. Namun, penggunaan teknik kelompok di ruang guru SDN Gunninggame menjadi solusi cerdas untuk mengoptimalkan waktu bimbingan secara simultan. Inovasi ini memungkinkan seluruh staf pengajar mendapatkan materi pembinaan yang sama tanpa harus menunggu giliran supervisi individual yang memakan waktu lama di tengah padatnya jadwal mengajar kelas rangkap (Sanoto et al., 2021).

Kebaharuan dalam pelaksanaan ini adalah adaptasi teknik supervisi terhadap kearifan lokal dan budaya kolektif masyarakat Papua. Kepala sekolah memanfaatkan suasana santai dalam diskusi kelompok untuk mengurangi trauma psikologis guru akibat isu keamanan yang pernah terjadi di Distrik Mokoni. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek pedagogik, tetapi juga aspek personal dan sosial guru, yang menurut Risdiyany merupakan komponen krusial dalam profesionalisme guru secara utuh. Selain itu, pelaksanaan workshop mini untuk pembuatan alat peraga dari benda-benda di sekitar sekolah menunjukkan kreativitas instruksional yang tinggi. Hal ini mendukung rekomendasi Wahana Visi Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan guru untuk literasi dan matematika dasar berbasis lingkungan di pegunungan tengah Papua. Dengan demikian, supervisi kelompok di sini bukan sekadar transfer teori, melainkan praktik nyata penyelesaian masalah pembelajaran yang sangat kontekstual dengan kebutuhan siswa asli Papua (Risdiyany, 2021).

Efektivitas pelaksanaan ini juga terlihat dari sistem dokumentasi yang tertib, di mana setiap sesi dicatat dalam notulen dan daftar hadir. Dokumentasi ini berfungsi sebagai rekam jejak perkembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Praktik ini membuktikan bahwa manajemen sekolah di daerah tertinggal tetap mampu memenuhi standar akuntabilitas publik jika didukung oleh komitmen kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif dari seluruh pendidik.

### ***Evaluasi Reflektif sebagai Sarana Peningkatan Mutu Berkelanjutan***

Tahap evaluasi supervisi di SD Negeri Gunningame dilaksanakan dengan pendekatan reflektif yang humanistik, di mana fokus utama bukan pada penilaian angka, melainkan pada pencarian solusi atas hambatan mengajar. Kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru dalam menganalisis ketercapaian tujuan supervisi di akhir semester. Proses ini sejalan dengan pandangan Satori bahwa evaluasi yang efektif harus mampu menjawab apakah program yang dijalankan memberikan manfaat nyata bagi praktik pengajaran di kelas.

Secara teoretis, evaluasi reflektif mendukung pengembangan kapasitas diri guru melalui mekanisme *self-assessment*. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Carl Rogers tentang pendidikan humanistik, di mana suasana tanpa penekanan dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat menjadi kunci keberhasilan belajar orang dewasa. Di Gunningame, sesi umpan balik dilakukan secara terbuka, sehingga guru merasa dihargai dan tidak merasa dihakimi atas kekurangan yang ditemukan selama proses supervisi. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Yoseptry, evaluasi supervisi di Gunningame menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam hal tindak lanjut hasil observasi. Banyak sekolah di daerah lain sering kali berhenti pada tahap evaluasi dokumen tanpa mendiskusikan temuan tersebut dengan guru yang bersangkutan. Sebaliknya, di SDN Gunningame, evaluasi dijadikan momentum untuk merancang strategi perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga tercipta proses pembinaan yang tidak terputus (*continuous improvement*) (Yoseptry et al.,2024).

Novelty dari evaluasi ini terletak pada keberanian supervisor untuk mengevaluasi dampak supervisi terhadap respon siswa secara langsung. Wawancara dengan siswa kelas 6 memberikan data valid mengenai perubahan cara mengajar guru yang menjadi lebih menarik pasca-supervisi. Integrasi suara siswa ke dalam proses evaluasi manajemen sekolah merupakan praktik yang masih jarang dilakukan di sekolah-sekolah pedalaman Papua, namun terbukti mampu memberikan perspektif objektif bagi kepala sekolah dalam menilai keberhasilan bimbingannya.

Hambatan waktu dan partisipasi yang belum merata yang ditemukan dalam evaluasi diakui sebagai tantangan struktural yang harus diatasi. Namun, transparansi dalam mengakui kendala tersebut membuktikan adanya integritas manajerial. Sebagaimana dicatat dalam jurnal El-Banar, solusi atas krisis pendidikan di daerah 3T memerlukan evaluasi kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan lokal, bukan sekadar mengikuti standar nasional yang kaku. Secara keseluruhan, evaluasi di SD Negeri Gunningame telah memenuhi prinsip-prinsip supervisi akademik yang objektif dan realistis. Meskipun sarana pendukung terbatas, kejujuran dalam melakukan refleksi kolektif menjadi modal utama bagi sekolah untuk terus berkembang. Proses ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan di Papua pegunungan dapat ditingkatkan melalui siklus manajemen yang disiplin dan mengedepankan hubungan kemanusiaan yang harmonis antara supervisor dan guru.

### ***Tindak Lanjut: Transformasi Perangkat Pembelajaran Kontekstual***

Bentuk tindak lanjut supervisi di SD Negeri Gunningame diarahkan pada perbaikan nyata terhadap perangkat pembelajaran (RPP) agar lebih kontekstual dengan karakteristik budaya lokal

Papua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga pendampingan langsung dalam forum diskusi kelompok untuk merevisi modul ajar. Strategi ini sangat sinkron dengan imbauan Kemendikdasmen untuk menerapkan kurikulum yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan riil murid di daerah terpencil. Secara teoretis, tindak lanjut merupakan tahap paling krusial yang menentukan apakah supervisi berdampak pada perubahan perilaku mengajar.

Sari menekankan bahwa siklus supervisi harus ditutup dengan aksi nyata yang berkelanjutan agar kompetensi guru meningkat secara kontinu. Di Gunninggame, keterlibatan guru dalam MGMP atau KKG tingkat distrik sebagai bagian dari rencana tindak lanjut menunjukkan upaya sekolah untuk membangun jejaring profesionalisme yang lebih luas di luar lingkungan internal sekolah (Sari et al., 2025). Perbandingan penelitian Amri di pelosok Papua mencatat bahwa minimnya tindak lanjut supervisi sering kali menjadi penyebab rendahnya motivasi guru. Namun, penelitian di SDN Gunninggame menunjukkan hasil yang berbeda; keberadaan rekomendasi tertulis dan pelatihan pembuatan perangkat ajar pasca-supervisi memberikan arah yang jelas bagi guru untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini membuktikan bahwa intervensi manajerial yang terstruktur dapat memutus rantai apatisme pendidik di wilayah terisolasi (Amri, 2021).

Kebaharuan dalam tindak lanjut ini adalah penekanan pada penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan sebagai solusi atas ketiadaan laboratorium dan buku teks yang memadai. Guru didorong untuk merancang strategi pembelajaran aktif yang memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai alat peraga matematika dan literasi dasar. Ini merupakan bentuk adaptasi kurikulum yang cerdas, di mana keterbatasan fisik disulap menjadi peluang pedagogik yang unik, yang jarang dieksplorasi dalam penelitian supervisi di wilayah perkotaan. Selain itu, tindak lanjut melalui diskusi reflektif antar rekan sejawat (*peer coaching*) terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar di situasi darurat. Guru tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, melainkan merasa didukung oleh komunitas belajarnya. Pendekatan kolegial ini dinyatakan oleh Sahabudin, sangat efektif untuk mengurangi resistensi guru terhadap perubahan dan mempercepat adopsi metode pembelajaran inovatif (Doda, 2023).

Sebagai simpulan pada poin ini, tindak lanjut di SDN Gunninggame telah bertransformasi dari sekadar pemenuhan dokumen menjadi mekanisme pengembangan karier. Keberhasilan merevisi RPP menjadi lebih terarah dan sesuai kurikulum membuktikan bahwa bimbingan kepala sekolah memberikan dampak teknis yang signifikan. Dengan demikian, supervisi teknik kelompok di sekolah ini berfungsi sebagai katalisator bagi terciptanya guru-guru yang mandiri dan adaptif di Tanah Papua.

### ***Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat di Zona Konflik***

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat di SD Negeri Gunninggame mengungkapkan realitas kompleks yang dihadapi sekolah di zona 3T dan wilayah konflik. Faktor pendukung utama adalah komitmen kuat kepala sekolah dan antusiasme guru untuk belajar bersama sebagai strategi bertahan hidup secara profesional di tengah keterbatasan. Dukungan moral dan material dari kepala sekolah menjadi "energi" tambahan bagi guru untuk tetap menjalankan tugasnya meskipun akses transportasi menuju sekolah sangat berat. Namun, faktor penghambat struktural seperti keterbatasan sarana (LCD dan laptop) tetap menjadi kendala nyata yang menghambat efektivitas diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diah yang mengidentifikasi infrastruktur tidak memadai sebagai tantangan utama profesionalisme guru di daerah tertinggal. Di Gunninggame, ketergantungan pada alat peraga manual merupakan bentuk adaptasi terpaksa akibat minimnya fasilitas teknologi informasi yang seharusnya mendukung manajemen pendidikan modern (Dewi et al., 2025).

Perbandingan dengan kondisi nasional melalui data Dapodik menunjukkan bahwa hambatan administratif di Lanny Jaya (sinkronisasi 56%) berakar pada masalah konektivitas dan manajemen waktu yang terfragmentasi. Jadwal mengajar yang padat akibat kurangnya tenaga pendidik spesifik memaksa guru kelas memikul beban kerja yang berlebihan, sehingga waktu untuk sesi supervisi sering kali harus dikompromikan dengan agenda dinas mendadak. Kontras ini menunjukkan adanya kesenjangan tajam antara kebijakan pusat dengan realitas lapangan di Papua pegunungan.

*Novelty* dalam analisis faktor ini adalah penemuan bahwa aspek keamanan merupakan determinan yang paling tidak terprediksi dalam pelaksanaan supervisi. Isu ketegangan horizontal di Lanny Jaya sering kali memaksa relokasi sementara guru, yang secara otomatis memutus siklus pembinaan akademik. Belum banyak literatur manajemen pendidikan yang secara mendalam membahas bagaimana supervisor akademik mengelola kontinuitas bimbingan di tengah ketidakstabilan keamanan nasional, yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai keaslian yang tinggi. Meskipun demikian, keberadaan pendampingan dari pengawas sekolah menjadi faktor penguat yang signifikan. Peran pengawas dalam memastikan supervisi berjalan sesuai standar memberikan legitimasi profesional bagi kepala sekolah. Kolaborasi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru di SDN Gunninggame menunjukkan model kepemimpinan distributif yang efektif untuk menghadapi tantangan multidimensional di daerah terpencil.

Kesimpulannya, faktor-faktor tersebut saling berkelindan membentuk dinamika manajemen sekolah yang unik. Keberhasilan supervisi di Gunninggame bukan karena ketiadaan hambatan, melainkan karena kemampuan kepala sekolah dalam memaksimalkan faktor pendukung internal untuk meminimalisir dampak hambatan eksternal. Strategi manajemen konflik dan fleksibilitas jadwal menjadi kunci utama agar profesionalisme guru tetap terjaga di tengah kepingan tantangan geografis dan keamanan.

### ***Dampak Terukur: Menuju Profesionalisme Guru yang Mandiri***

Dampak penerapan supervisi teknik kelompok di SD Negeri Gunninggame menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan disiplin profesional guru. Temuan ini didukung oleh data penelitian terdahulu yang menyatakan pengaruh teknik kelompok terhadap kompetensi pedagogik memiliki koefisien signifikan sebesar 0,531. Guru di Gunninggame menjadi lebih mahir dalam merencanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan antusiasme belajar murid (Amalia et al., 2025). Secara keseluruhan, kontribusi supervisi terhadap profesionalisme guru mencapai angka 44,5%, angka yang sejalan dengan tren riset nasional.

Dampak yang paling terasa adalah perubahan budaya kerja dari individualistik menjadi kolaboratif. Guru kini lebih terbuka dalam berbagi praktik baik dan saling mengoreksi perangkat pembelajaran tanpa rasa takut. Perubahan paradigma ini merupakan pencapaian luar biasa mengingat isolasi geografis biasanya cenderung membuat pendidik di daerah terpencil bekerja secara mandiri tanpa arah yang jelas. Jika dibandingkan dengan hasil kajian SLR periode 2015-2025, dampak supervisi di SDN Gunninggame membuktikan terjadinya transformasi pendekatan dari inspeksi administratif menjadi bimbingan suportif. Peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dan penyelesaian administrasi membuktikan bahwa pengawasan kolektif melalui forum guru lebih efektif membangun kesadaran moral dibandingkan kontrol birokrasi yang kaku. Integritas profesi guru semakin kuat, tercermin dari kejujuran dalam penilaian hasil belajar siswa.

*Novelty* dalam aspek dampak ini adalah terciptanya model "Guru Pembelajar di Wilayah Konflik" yang memiliki ketahanan mental (*adversity quotient*) yang tinggi. Supervisi kelompok

berhasil membangun solidaritas emosional antar guru, sehingga mereka tetap termotivasi untuk memberikan layanan pendidikan terbaik meski dalam kondisi darurat. Dampak ini melampaui indikator teknis kurikulum, mencakup penguatan integritas dan etika profesi yang sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan masyarakat Papua terhadap sistem pendidikan formal. Selain itu, perbaikan kualitas RPP yang lebih kontekstual menunjukkan bahwa guru telah mampu menerjemahkan visi Merdeka Belajar ke dalam realitas lokal Papua. Kemampuan guru dalam memanfaatkan benda-benda sekitar sebagai media ajar merupakan indikator profesionalisme pedagogik yang sangat adaptif. Hal ini membuktikan bahwa kualitas bimbingan dari kepala sekolah secara langsung mendongkrak performa mengajar guru di depan kelas, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu lulusan di SD Negeri Gunningame.

Sebagai sintesis akhir, dampak supervisi teknik kelompok di Lanny Jaya memberikan bukti empiris bahwa keterbatasan fasilitas bukan merupakan penghalang absolut bagi peningkatan kualitas pendidikan. Keberhasilan model ini diharapkan dapat menjadi *pilot project* bagi sekolah-sekolah lain di wilayah pegunungan Papua. Melalui kepemimpinan yang transformatif dan kolaboratif, profesionalisme guru dapat tumbuh subur di manapun, membawa harapan baru bagi masa depan generasi emas Papua di tengah berbagai tantangan global.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik kepala sekolah menggunakan teknik kelompok di SD Negeri Gunningame dilaksanakan secara sistematis, demokratis, dan berkelanjutan. Siklus supervisi yang dimulai dari perencanaan partisipatif hingga tindak lanjut berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan kontribusi signifikan sebesar 44,5%. Teknik kelompok secara khusus memberikan pengaruh kuat terhadap kompetensi pedagogik dengan nilai koefisien 0,531, membuktikan bahwa bimbingan kolektif jauh lebih efisien untuk diterapkan di wilayah dengan keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa model supervisi teknik kelompok sangat relevan dengan budaya kolektivitas masyarakat Papua (*Theory Z*), di mana produktivitas organisasi dicapai melalui tanggung jawab bersama dan solidaritas antar pendidik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokus penelitian yang hanya mencakup satu satuan pendidikan sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Selain itu, rendahnya sinkronisasi Dapodik di Lanny Jaya (56%) dan hambatan infrastruktur digital menjadi kendala utama dalam modernisasi sistem supervisi. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi multisitus di wilayah Pegunungan Tengah Papua guna menguji efektivitas model ini dalam skala luas. Diperlukan juga eksplorasi mengenai pengembangan sistem *e-supervision* versi luring (*offline*) untuk mengatasi kendala internet di daerah 3T. Terakhir, penting untuk mengintegrasikan manajemen konflik dan dukungan psikologis dalam kerangka supervisi akademik guna menjaga resiliensi pendidik yang bertugas di wilayah rawan gangguan keamanan.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>

- Amalia, L., Arismunandar, & Wahira. (2025). Pengaruh teknik supervisi akademik kelompok, teknik supervisi akademik individu terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar se-Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 489–503. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24646>
- Amri, M. S. (2022). Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun administrasi penilaian berbasis K-13 melalui supervisi akademik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68843>
- Assyairi, M. Y. (2025). Inovasi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap Kurikulum Merdeka (Studi multikasus pada guru PAI SDN di Kecamatan Amuntai Utara).
- Bantang, B. (2023). Upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru melalui penerapan supervisi akademik kepala madrasah MTs Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 2(1), 124–139. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i1.856>
- Budiwati, R., Sutopo, A., Hidayati, Y. M., & Widyasari, C. (2023). Academic Supervision of Independent Curriculum Implementation at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5418-5430. <https://doi.org/10.35448/jue.v15i4.1203>
- Dalimunthe, S. M., Rambe, M. H., & Dwinta, N. (2025). Solusi krisis pendidikan di daerah 3T: Pendekatan dan inovasi untuk kemajuan. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.503>
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 3(4), 83–95. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1053>
- Doda, L. B. K. A. (2023). Supervisi klinik kepala sekolah terhadap guru tentang pemanfaatan teknologi informasi digital sebagai media pembelajaran inovatif. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 471–488. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.319>
- Ekawaty, A. E., Satori, D., Triatna, C., & Herawan, E. (2024). Academic Supervision In Improving The Quality Of Education Through Teacher Competency And Performance Intervention At Junior School Level. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 7791–7796. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2640>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Hadian, V. A. (2025). Transformasi Digital Pendidikan: Efektivitas Pemanfaatan Platform Digital Pendidikan oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(4), 2876–2886. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.4961>
- Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional learning community (PLC) sebagai strategi kepemimpinan dalam membentuk budaya kolaborasi sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3179–3193. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.821>
- Hasanah, N. I., Chusniyah, A., & Ibrahim, R. (2024). Analisis beban kerja guru: Studi kasus MI Al Islam Ngemplak Boyolali. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(1), 58–67. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.781>
- Imelda, C., & Hasanuddin. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Hukum Implementasi Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025 Untuk Optimalisasi Penugasan Dan

- Penempatan Guru Sebagai Kepala Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 917–924. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.292>
- Kaize, B. R., et al. (2026). Meningkatkan kreativitas guru sekolah dasar melalui permainan rakyat suku Malind untuk pembelajaran bermakna. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 464-475. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9418>
- Lastini, F., Narimo, S., Fuadi, D., & Minsih. (2025). Pemanfaatan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 110-121. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4196>
- Munawwir, M., Irandana, Y. S., & Ilmiah, R. (2025). Analisis Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 338-350. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5678>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan teori humanistic Carl Rogers dalam pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 88–102. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Rifai, I., Warjio, & Lubis, M. S. (2022). Efektifitas Pemberian Dana Tunjangan Profesi Guru dalam Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2391–2397. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1081>
- Risdiany, H. (2021). Pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1973–1980. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1044>
- Sakiman, S., Mangun, S., & Rosita, T. (2026). Implementasi Kepemimpinan Pembelajaran dalam Pengembangan Profesionalisme Guru dan Layanan Prima di SD Gugus Jodhipati. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(1), 176-188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.9.1.2026.7597>
- Sanoto, H., Soesanto, S., Soegito, A. T., & Kardoyo, K. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 166-172.
- Sari, A., Bunyamin, B., & Sudana, I. M. (2025). Implementasi supervisi akademik dalam siklus peningkatan kinerja guru pada Kurikulum Merdeka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 166-172. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v11.i2.p166-172>
- Sianipar, B. H., Nabila, A. B., Ambiyar, & Usmeldi. (2025). Peran supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kinerja guru, profesional guru dan mutu pembelajaran. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.10984>
- Sokoy, F., & Qomarrullah, R. (2025). Pendidikan inklusif di Papua: Tinjauan literatur sosial. *INOVASI: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 261–275. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4301>
- Suhardi, M., & Nurkolis, N. (2021). Manajemen data pendidikan berbasis Dapodik dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.33751/jmp.v8i2.3456>

- Suryadi, E., & Yusup, Y. (2023). Analisis tunjangan profesi dan profesionalisme guru dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. *Insight Management Journal*, 3(2), 139–152. <https://doi.org/10.47065/imj.v3i2.238>
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan profesionalisme guru sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 296-302. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>
- Werong, W., Dwikurnaningsih, Y., & Iriani, A. (2024). Evaluasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP YPPK Bonaventura Sentani Papua. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 4225–4235. <https://doi.org/10.58230/27454312.812>
- Widodo, H., Apriyanti, N., Ulinuha, K., & Hermawan, A. (2024). Strategi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pendidikan yang efektif tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2488–2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.8057>
- Wijayanti, D. R., Nurkolis, & Murniati, N. A. N. (2025). Pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2751–2760. <https://doi.org/10.58230/27454312.2156>
- Yoseptry, R., et al. (2024). Analisis implementasi supervisi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran pada satuan pendidikan jenjang sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1627 - 1643. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1290>